

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Kajian Teologis Makna *Pangngan* dalam Ritual *Ma'parampo* di Lembang Lempo Kecamatan Sesean Suloara' dan Implikasinya bagi Gereja Toraja Jemaat Lempo Berurung, maka dapat disimpulkan bahwa *Pangngan* dalam ritual *Ma'parampo* bukan sekadar tradisi adat, melainkan memiliki makna sosial, budaya, dan teologis yang mendalam. *Pangngan* menjadi simbol penghormatan, penerimaan, kebersamaan, dan kesungguhan dalam membangun hubungan antara dua keluarga yang akan dipersatukan melalui pernikahan. Dalam perspektif teologis, *Pangngan* mengandung nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Kristen, seperti kasih, persekutuan, penghormatan kepada orang tua, serta tanggung jawab dalam membangun relasi yang berlandaskan iman.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan *Pangngan* dan *Ma'parampo* saat ini mengalami pergeseran makna akibat pengaruh modernisasi dan perkembangan zaman. Jika dahulu dilaksanakan secara sederhana dengan menonjolkan nilai kebersamaan dan penghormatan, kini pelaksanaannya sering kali dipengaruhi oleh gengsi sosial, kemewahan, dan orientasi pada prestise. Pergeseran tersebut berpotensi mengaburkan makna asli *Pangngan* serta menimbulkan berbagai

dampak sosial, seperti beban ekonomi bagi keluarga dan generasi muda yang hendak melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan.

Dalam konteks ini, Gereja Toraja Jemaat Lempo Berurung memiliki peran yang penting untuk memberikan pemahaman yang benar mengenai makna *Pangngan* dan *Ma'parampo*. Gereja perlu hadir sebagai pengajar, pembimbing, dan mediator antara budaya dan iman Kristen, sehingga tradisi yang diwariskan oleh leluhur tetap dapat dilestarikan tanpa kehilangan nilai-nilai Injil yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, *Pangngan* dapat terus dipahami sebagai simbol penghormatan, kasih, dan komitmen yang relevan bagi kehidupan masyarakat Toraja masa kini.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Gereja Toraja Jemaat Lempo Berurung, diharapkan agar terus memberikan pembinaan dan pengajaran kepada jemaat mengenai makna teologis *Pangngan* dalam ritual *Ma'parampo*. Gereja juga perlu menegaskan pentingnya nilai kesederhanaan, tanggung jawab, dan kasih dalam pelaksanaan tradisi tersebut agar tidak terjebak pada budaya kemewahan dan prestise sosial.
2. Bagi masyarakat adat, diharapkan dapat mempertahankan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam *Pangngan*, seperti penghormatan,

kebersamaan, dan kekeluargaan. Masyarakat juga perlu menghindari pelaksanaan *Ma'parampo* yang berlebihan sehingga tradisi tersebut tetap menjadi sarana mempererat hubungan keluarga, bukan menjadi beban sosial dan ekonomi.

3. Bagi generasi muda, diharapkan mampu memahami *Pangngan* sebagai simbol keseriusan, komitmen, dan penghormatan dalam proses menuju pernikahan. Generasi muda hendaknya tidak menjadikan kemewahan sebagai ukuran keberhasilan pelaksanaan *Ma'parampo*, melainkan lebih mengutamakan kesiapan diri, tanggung jawab, dan komitmen untuk membangun keluarga yang berlandaskan iman Kristen.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengkaji *Pangngan* dalam konteks budaya Toraja yang lebih luas atau meneliti hubungan antara adat Toraja dan teologi kontekstual secara lebih mendalam. Dengan demikian, kajian mengenai budaya dan iman Kristen di Toraja dapat semakin berkembang dan memberikan kontribusi bagi gereja maupun masyarakat.

Akhirnya, *Pangngan* dalam ritual *Ma'parampo* perlu terus dilestarikan sebagai warisan budaya Toraja yang kaya akan nilai-nilai kehidupan. Namun, pelestarian tersebut harus disertai dengan pemahaman yang benar agar tradisi ini tetap menjadi sarana untuk membangun relasi yang harmonis, memperkuat kehidupan beriman, serta mendukung terwujudnya keluarga Kristen yang bertanggung jawab dan berkenan kepada Tuhan.